



**SKRIPSI**

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN  
METODE *FULL COSTING* GUNA PENENTUAN HARGA JUAL  
DENGAN PENDEKATAN METODE *COST PLUS PRICING* PADA  
USAHA PINANG IRIS**

**OLEH :**

**NAMA : AMELIA BEKTI UTAMI**

**NIM : 181000262201015**

**PRODI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**

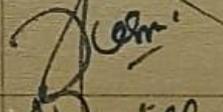
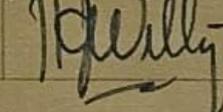
**2022**

## PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi  
Tanggal 17 Februari 2023

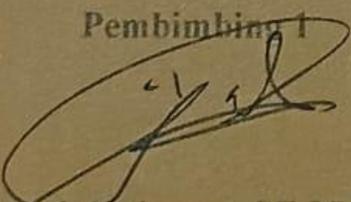
Judul : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Guna Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan Metode *Cost Plus Pricing* Pada Usaha Pinang Iris  
Nama : Amelia Bekti Utami  
NIM : 181000262201015  
Program Studi : Akuntansi

### Tim penguji

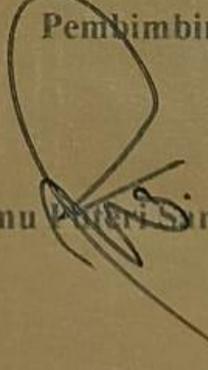
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Puguh Setiawan, SE,M.Si	Ketua	
2.	Immu Puteri Sari, SE,M.Si	Anggota	
3.	Liesma Maywarni Siregar, SE,M.Si,Ak,CA	Anggota	
4.	Dr. Willy Nofranita, SE,M.Si,Ak,CA	Anggota	

Disetujui :

Pembimbing 1

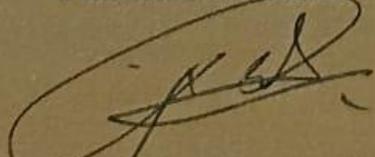
  
(Puguh Setiawan, SE,M.Si)

Pembimbing 2

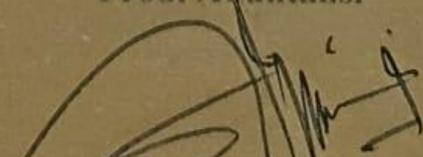
  
(Immu Puteri Sari, SE,M.Si)

Diketahui :

Dekan  
Fakultas Ekonomi

  
(Puguh Setiawan, SE,M.Si)

Ketua  
Prodi Akuntansi

  
(Fitri Yulianis, SE,M.Si)

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 10 Maret 2023

menyatakan,



*Amelia*  
Amelia Bkti Utami

18.100.012.622.01.015

## HAK CIPTA

Hak cipta milik **Amelia Bekti Utami**, tahun 2023, dilindungi oleh undang-undang. Yaitu dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, sebahagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, fotokopi, mikro film dan lain-lain sebagainya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dan berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Yusrizal dan Ibunda Yulmi yang selalu memberikan dukungan material dan moral, serta do'a yang tiada henti kepada saya dalam segala hal yang saya kerjakan.
2. Bapak **Puguh Setiawan, SE, M. Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Ibu **Fitri Yulianis, SE, M. Si** selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Ibu **Rina Widyanti, SE, M. Si** selaku Pembimbing Akademik saya selama masa perkuliahan.
5. Bapak **Puguh Setiawan, SE, M, Si** sebagai pembimbing I dan Ibu **Immu Puteri Sari, SE M, Si** sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

7. Saudara saya kakak dan abang (Adila Sukma Dewi dan Boyke Sasmita) yang senantiasa ,memberikan dukungan, semangat, dan motivasi.
8. Ponakan saya Alkhalifi dzikri yang selalu jadi penghibur, bocil yang selalu bikin kangen.
9. Hutri Mardani yang telah menemani dari maba sampai sarjana, selalu menemanin, mendengarkan, keluh kesah ketika saya dalam keadaan terpuruk, memberikan dukungan, perhatian, dan menjadi sahabat yang baik sampai saat ini.
10. Teman- teman Akuntansi 2018 yang telah memberikan motivasi dan semangat
11. Semua pihak terkait dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT, dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya punya. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Padang, Agustus 2022

Penulis

Amelia Bekti Utami

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN  
MENGUNAKAN METODE FULL COSTING GUNAA PENENTUAN  
HARGA JUAL DENGAN PENDEKATAN METODE COST PLUS  
PRICING PADA USAHA PINANG IRIS**

**Amelia Bekti Utami**

**Nim : 181000262201015**

**Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat**

Email : [ameliabekti5@gmail.com](mailto:ameliabekti5@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Pinang Iris di Jorong Sawah Laweh Nagari Tungkar Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Dalam penentuan harga pokok produksi usaha pinang iris masih melakukan perhitungan yang sangat sederhana, tidak membebankan seluruh biaya dalam proses produksi. Dalam penentuan harga jual, usaha pinang iris hanya mengikuti harga pasaran tanpa menghitung harga pokok produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungsn harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* guna penentuan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* pada usaha pinang iris.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yangdigunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder,dan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, pada usaha pinang iris Jorong Sawah Laweh Nagari Tungkar lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh usaha pinang iris selama ini yaitu sebesar Rp 326.864.400 dalam sebulan pada bulan Januari 2022 dengan harga pokok sebesar Rp 3.405/kg, sedangkan dengan menggunakan metode *full costing* yaitu sebesar Rp 334.199.401 dengan harga pokok produksi 3.481/kg. Terdapat selisih antara harga pokok produksi menurut produsen pinang iris dengan metode *full costing* sebesar Rp 76/kg. Hal ini disebabkan karena perhitungan biaya yang dilakukan oleh produsen pinang iris belum sepenuhnya. Dalam penentuan harga jual sebelumnya sebesar Rp 28.000 – Rp 35.000/kg, sedangkan dengan metode *cost plus pricing* sebesar Rp 44.919 /kg dengan total biaya produksi dengan metode *full costing*.

**Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Full Costing* , *Cost Plus Pricing***

## DAFTAR ISI

<b>Kata pengantar.....</b>	<b>i</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Teoritis.....	6
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Tempat dan waktu penelitian .....	28
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisa Data .....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
4.2 Analisis Data.....	38
4.3 Analisis penentuan harga jual .....	50
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>52</b>
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	24
Tabel 4.1 Bahan baku pinang iris.....	35
Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja.....	36
Tabel 4.3 Harga Pokok Produksi.....	39
Tabel 4.4 Bahan Baku Pinang iris.....	40
Tabel 4.5 Biaya Tenaga Kerja.....	41
Tabel 4.6 Biaya bahan penolong.....	42
Tabel 4.7 Biaya Transportasi.....	43
Tabel 4.8 Harga Pokok produksi metode <i>full costing</i> .....	47
Tabel 4.9 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	48

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran.....	23
------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di zaman sekarang ini perkembangan usaha semakin bertambah dengan semakin ketatnya persaingan diantara perusahaan yang ada. Persaingan dunia bisnis menjadi sangat pesat yang dirasakan oleh pelaku bisnis di Indonesia. Persaingan usaha tersebut sudah meluas ke banyak bidang industri, dagang maupun jasa. Adanya persaingan, menuntut unit usaha untuk memiliki kelebihan dalam usahanya baik dari segi efisiensi, kualitas produk, teknologi dan kualitas sumber daya manusia.

Tujuan utama dari suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan agar kelangsungan usaha tetap terjaga, untuk mencapai tersebut tidak lepas dari faktor manusia sebagai pengendalian semua fungsi. Bukan hanya manusia yang menjadi pengendali tersebut, ada faktor pendukung lainnya, antara lain jumlah produk, modal, upah tenaga kerja.

Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam pencapaian tujuan sangat tergantung pada manajemen perusahaan itu sendiri. Cara mengukur keberhasilan tersebut dilihat dari laba yang dihasilkan, dengan menghasilkan laba perusahaan dapat mempertahankan pertumbuhan perusahaannya sehingga dapat bersaing. Tanpa memperoleh laba, perusahaan tidak bisa memenuhi tujuan usahanya yaitu pertumbuhan terus-menerus. Agar perusahaan dapat mempertahankan usahanya dan menghasilkan laba, maka manajemen harus merencanakan dan mengendalikan faktor penentu keuntungan (laba) yaitu pendapatan dan biaya.

Agar mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh serta biaya yang dikeluarkan maka perusahaan harus menetapkan harga pokok produksi dan harga jual.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh manajer perusahaan yaitu mengenai penentuan harga jual produk. Penentuan harga jual sangat dipengaruhi oleh biaya produksi. Karena itu dibutuhkan strategi dalam efisiensi biaya produksi untuk menetapkan harga yang tepat.

Harga pokok produksi sangat berperan dalam menentukan harga jual produk, sehingga harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dalam sebuah perusahaan industri perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan menjadi sangat penting. Selain digunakan untuk mengetahui laba, efisiensi usaha, juga pengalokasian harga pokok produksi yang tepat akan membantu perusahaan dalam menetapkan harga pokok penjualan yang tepat pula. Biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat. Biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, yang mempengaruhi daya saing rendah, sehingga dapat menurunkan laba.

Salah satu bentuk usaha yang bergerak di bidang industri adalah usaha pinang iris. Pinang iris merupakan produk lokal yang diolah dari biji pinang muda yang diris dan dikeringkan sebagai bahan konsumsi bagi masyarakat Indonesia bagian timur tepatnya di Provinsi Papua dan Kupang, Nusa Tenggara Timur. Usaha pinang iris ini memiliki potensi yang bagus untuk perkembangan

ekonomi masyarakat, karena usaha pinang iris ini banyak membutuhkan tenaga kerja dalam proses produksi mulai dari pengumpulan bahan baku, pengupasan, pengirisan, serta penjemuran dan penyortiran sehingga dapat membuka lowongan pekerjaan terutama bagi kaum muda. Usaha pinang iris milik Bapak Faizal ini awal berdirinya pada tahun 2003 yang beralamat di Jorong Sawah Laweh, Nagari Tungkar. Melihat potensi yang bagus, maka masyarakat Jorong Sawah Laweh tersebut banyak yang beralih profesi sebagai pengolah usaha pinang iris tersebut.

Ketersediaan pinang muda di Jorong Sawah Laweh Nagari Tungkar tersebut tidak mencukupi kebutuhan pelaku usaha, maka pinang muda ini di datangkan dari luar daerah seperti Solok Selatan, Pasaman, dan Padang Pariaman. Hal seperti itu mengakibatkan persaingan untuk mendapatkan pinang muda sebagai bahan baku sangat tinggi. Namun tidak bertahan lama banyak dari pelaku usaha pinang iris ini yang berhenti dijalan atau ada sebagian usahanya tidak berkembang. Alasan usahanya tidak berkembang dan banyak yang bangkrut karena tidak mendapatkan keuntungan atau untungnya sangat tipis bahkan ada yang setiap kali melakukan penjualan pinang iris tersebut mengalami kerugian.

Beberapa kendala yang menyebabkan hal itu terjadi di antaranya yaitu dalam pembelian bahan baku sangat tinggi sehingga tidak sebanding dengan harga jual, kekeliruan dalam menghitung harga pokok produksi, harga disetiap daerah yang berbeda-beda sehingga persaingan semakin tinggi, dan dalam penentuan harga pokok produksi masih sangat sederhana yang hanya

memasukan sebagian biaya produksi yang dikeluarkan, Biaya - biaya yang di maksud tersebut seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Selain itu dalam menetapkan harga jual pelaku usaha ini tidak mempertimbangkan apakah harga jual yang ditetapkan selama ini dapat menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* guna Penentuan Harga Jual dengan Pendekatan dengan Metode *Cost Plus Pricing* Pada Usaha Pinang Iris**“

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi dan masalah yang di uraikan di atas, maka dapat di ambil pokok pertanyaan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan selama ini oleh pelaku pinang iris ?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pinang iris dengan metode *full costing*
3. Menganalisis bagaimana penentuan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* berdasarkan harga pokok produksi dengan metode *full costing*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pelaku pinang iris selama ini
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*

3. Untuk menganalisis penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* berdasarkan harga pokok produksi dengan metode *full costing*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, mendapatkan ilmu pengetahuan tentang penentuan harga pokok produksi dan harga jual pada suatu usaha.
2. Bagi pelaku usaha, dapat memberikan informasi dan saran yang bermanfaat dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual sehingga tidak mengalami kerugian terus menerus.
3. Bagi Masyarakat Umum, dapat menanbah pengetahuanya tentang akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi dan harga jual.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Menurut Mulyadi (2016) pengertian akuntansi biaya yaitu proses mencatat, pengklasifikasian, meringkas dan menyajikan biaya, penjualan dan membuat suatu jasa atau barang, dengan cara yang sudah ditentukan dan penafsiran terhadapnya. Objek yang bersangkutan pada akuntansi biaya yaitu biaya.

Menurut Sujarweni (2019) akuntansi biaya yaitu pengendalian biaya yang terjadi pada perusahaan yang menghasilkan informasi biaya untuk di gunakan pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Informasi ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi.

Akuntansi biaya sangat penting untuk keperluan suatu usaha, dimana akuntansi biaya ini bisa digunakan dalam proses untuk menentukan biaya apa saja yang diperoleh untuk menciptakan suatu produk. Selain itu biaya akan dibagi menjadi beberapa golongan atau bagian dan juga penyajian biaya dilakukan dengan cara yang sudah ditentukan.

### 2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya menurut (Mulyadi,2016) diantaranya yaitu :

#### 1 . Penetapan Kos barang

Untuk memenuhi kebutuhan kos barang, akuntansi biaya melakukan pencatatan, mengklasifikasikan, dan merangkum biaya – biaya untuk membuat suatu produk dan penyediaan jasa.

Dalam proses pencatatan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga nantinya akan menghasilkan informasi yang benar dalam menentukan kos produk. Setiap biaya yang dicatat digolongkan agar lebih memudahkan dalam proses penentuan kos produk.

#### 2. Pengendalian Biaya

Pertama-tama penentuan biaya harus sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk membuat suatu barang. Setelah biaya sudah ditetapkan, maka akuntansi biaya akan mengecek apakah pengeluaran biaya yang dilakukan pada saat itu sudah sesuai atau belum. Jika belum akuntansi biaya akan menganalisis terhadap penyebab-penyebab terjadinya ketidaksesuaian biaya yang sudah dikeluarkan tersebut, sehingga biaya bisa dikendalikan

#### 3. Pengambilan Keputusan Khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan khusus adalah informasi yang relevan dari biaya-biaya yang sudah ditentukan sebelumnya, dan informasi biaya ini bersangkutan dengan informasi biaya pada masa yang akan datang, sehingga seseorang bisa lebih mudah untuk mengambil keputusan khusus

### 2.1.3 Pengertian Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2019) biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikorbankan buat memperoleh jasa dan barang yang diharapkan memberikan manfaat pada masa sekarang atau yang akan datang untuk organisasi.

Menurut Mulyadi (2016) pengertian secara luas menyatakan bahwa biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi, dimana pengukurannya dengan menggunakan uang, yang sudah terjadi atau yang memungkinkan untuk terjadi pada tujuan tertentu. Terdapat empat bagian inti pada definisi biaya yang sudah disebutkan sebelumnya, diantaranya merupakan : biaya adalah pengorbanan

sumber ekonomi, pengukurannya menggunakan uang, baik sudah terjadi atau memungkinkan untuk terjadi, pengorbanan yang terjadi diperuntukan tujuan yang sudah ditentukan.

#### **2.1.4 Klasifikasi Dan Penggolongan Biaya**

Menurut Hansen dan Mowen (2019) biaya dikelompokkan menjadi 2 golongan fungsional pokok diantaranya yaitu : non produksi dan produksi. Biaya Produksi merupakan biaya yang berhubungan dalam proses terbentuknya produk dan jasa yang disediakan. Sedangkan biaya nonproduksi yaitu biaya yang tidak berkaitan pada saat proses terbentuknya produk barang atau jasa yang disediakan.

Menurut Mulyadi (2016), biaya digolongkan menjadi 5 golongan :

##### **1. Menurut Objek Pengeluaran**

Dasar penggolongan biaya ini ditentukan oleh nama objek pengeluaran sebagai berikut :

- a. Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan kedalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
- b. Biaya tenaga kerja, adalah biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan untuk proses produksi. Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi 2 yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
- c. Biaya *overhead* pabrik , adalah biaya –biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku dan tenaga kerja.

##### **2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan**

Dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi penting untuk menjalankan perusahaan diantaranya pemasaran, produksi, umum dan administrasi.

- a. Biaya pemasaran yaitu biaya untuk difungsikan buat melakukan aktivitas pemasaran suatu barang yang sudah diproduksi.
- b. Biaya produksi adalah biaya digunakan saat membuat bahan baku menjadi produk yang siap untuk diperjualkan.
- c. Biaya umum & administrasi yaitu digunakan untuk pengorganisasian aktivitas produksi dan pemasaran.

##### **3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.**

Sesuatu yang dibiayai bisa dalam bentuk departemen atau produk. Untuk kaitannya pada sesuatu yang dibiayai, biaya bisa dibagi untuk 2 bagian yaitu

- a. Biaya langsung merupakan biaya yang didapat jika ada yang harus di

biaya

- b. Biaya tidak langsung
4. Menurut Perilakunya Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.
 

Biaya digolongkan untuk empat jenis, diantaranya yaitu :

  - a. Biaya Variabel, adalah biaya keseluruhan totalnya mengikuti kejadian jika kegiatannya berubah maka biaya tersebut juga berubah
  - b. Biaya Semi Variabel, adalah yaitu biaya yang berubah tidak sesuai dengan apa yang sudah dilakukan dalam kegiatan produksi.
  - c. Biaya *Semifixed*, Biaya Tetap, yaitu biaya yang tetap dalam kegiatan tertentu, dan berubah sesuai kegiatan yang sudah dilakukan selama proses produksi
  - d. Biaya tetap yaitu biaya yang ketika diperhitungkan sudah tidak berubah lagi dan bersifat tetap.
5. Menurut Jangka Waktunya
 

Dalam jangka waktu pemanfaatannya, terdapat 2 kategori biaya diantaranya adalah :

  - a. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang memiliki manfaat untuk periode akuntansi jika ada pengeluaran didalam periode tersebut,
  - b. Pengeluaran modal yaitu biaya yang memiliki manfaat untuk 1 periode akuntansi (dalam jangka waktu 1 tahun kalender)

Menurut Anwar, dkk pada jurnal Akuntansi & Keuangan volume 01, No. 1, (2011) : 79-94 yang berjudul Harga Pokok Produksi dalam kaitannya dengan penentuan harga jual untuk pencapaian target laba mengklarifikasi biaya diantaranya :

1. Menurut Biaya untuk tujuan pengendalian biaya dibagi menjadi :
  - a. Biaya terkendali (*controllable cost*) adalah biaya yang secara langsung dapat di pengaruhi seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh apabila seseorang memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang tertentu, maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang tersebut merupakan tanggungjawab dari orang tersebut.
  - b. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable*) adalah biaya yang tidak dapat di pengaruhi oleh seorang pimpinan atau pejabat tertentu.
2. Menurut Biaya untuk tujuan pengambilan keputusan di bagi menjadi :
  - a. Biaya relevan ialah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya itu harus di perhitungkan di dalam pengambilan keputusan.
  - b. Biaya tidak relevan ialah biaya yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Berapa contoh biaya dalam pengambilan keputusan, misalnya : membeli atau membuat bagian produk, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual.

### **2.1.5 Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi diperlukan sekali oleh pihak manajemen perusahaan dan bagian luar perusahaan. Maka dari itu akuntansi biaya mencatat, menggolongkan beserta merangkum biaya membuat produk. Pendapat dari Hansen dan Mowen (2019) harga pokok produksi yaitu memperhitungkan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Mulyadi (2016) berpendapat bahwa “Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Dari pengertian tersebut maka dari itu biaya yang dimasukkan yaitu biaya pada saat proses produksi, selama proses produksi itu sendiri terdapat biaya-biaya bahan baku, biaya karyawan untuk membuat produk tersebut, dan juga biaya diluar bahan baku dan karyawan atau biasa yang disebut dengan biaya *overhead*. Biaya *overhead* ini terdapat dua macam yaitu *overhead* variabel dan tetap.

### **2.1.6 Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi**

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2019) terdapat tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Yang pertama adalah :

- a. Bahan langsung yaitu bahan yang bisa dicari secara langsung pada

- produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa.
- b. Tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa.
  - c. *Overhead* yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Menurut Mulyadi (2016) unsur-unsur harga pokok produksi yaitu

- a. Bahan baku adalah bahan untuk membuat suatu produk, untuk mendapatkan bahan baku bisa dengan berbagai cara mulai dari pengolahan sendiri, membeli disuatu pasar atau market dan juga impor dari luar negeri. Selain itu biaya pengeluaran lainnya juga dimasukkan seperti biaya gudang jika ada bahan baku yang perlu dimasukkan kedalam gudang, dan biaya perolehan lainnya.
- b. Biaya tenaga kerja atau bisa juga disebut dengan karyawan adalah orang yang bertugas untuk membuat suatu produk mulai dari bahan mentah hingga produk jadi. Biaya karyawan wajib dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi disuatu perusahaan.
- c. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi diluar dari biaya karyawan (tenaga kerja) dan bahan baku. Ada beberapa contoh bisa dikategorikan kedalam biaya overhead pabrik, diantaranya yaitu biaya bahan pembantu untuk sebuah produk, biaya perawatan mesin, biaya karyawan tidak langsung, biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya listrik dan lain sebagainya.

Harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut ini pengertian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

#### 1. Biaya Bahan Baku.

Biaya bahan baku adalah biaya yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam biaya bahan baku, yaitu :

- a. Unsur – unsur yang membentuk biaya bahan baku.

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku untuk siap diproses. Unsur pembentuk biaya bahan baku terdiri dari

- 1.) Potongan pembelian.

## 2.) Ongkos angkut bahan baku

### b. Penentuan biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi.

Pembelian bahan baku dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan, oleh karena itu diperlukan suatu metode dalam pemakaian bahan baku agar biaya yang dibebankan menjadi akurat.

### c. Masalah khusus yang berhubungan dengan biaya bahan baku adalah sisa bahan. Dalam proses produksi tidak semua bahan baku dapat diolah menjadi produk jadi. Sisa bahan merupakan bahan baku yang rusak dalam proses produksi, sehingga tidak dapat menjadi bagian produk jadi.

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan pada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

## 3. Biaya *Overhead* Pabrik.

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) “ biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Lilis Febriyanti (2019) penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan penolong  
Biaya bahan penolong yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (spareparts), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan dan aset tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang, tetapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan 14 biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan perkakas laboratorium, alat kerja, dan aset tetap lain yang digunakan di pabrik.
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung, dan emplasemen, asuransi mesin dan equipment, asuransi kendaraan, dan asuransi kecelakaan karyawan.
6. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

### **2.1.7 Manfaat Harga Pokok Produksi**

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2016), yaitu menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi bruto periodik tertentu, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Setelah harga pokok produksi sudah didapat, maka langkah selanjutnya yaitu bisa menetapkan harga jual suatu barang atau jasa. Dari informasi harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual suatu barang atau jasa bisa ditetapkan dengan harga yang tidak terlalu rendah atau tinggi. Sehingga harga

tersebut dapat bersaing dengan yang lainnya dan tetap menghasilkan laba yang sesuai keinginan.

Biaya produksi sebelumnya dibuat perencanaan terlebih dahulu, apa saja yang akan dilakukan untuk proses pembuatan produksi suatu barang. Informasi perhitungan biaya produksi ini diperlukan oleh pihak manajemen. Akuntansi biaya berguna untuk menyatukan informasi biaya apa saja yang keluar pada saat proses produksi dan juga untuk melihat apakah dalam pembuatan produk mengeluarkan total biaya yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.

Dapat menghitung *profit* atau rugi dalam periode tertentu, dalam poin ini harga pokok produksi bisa digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pembuatan produk dan penjualan perusahaan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan bisa menghasilkan kerugian dan menghasilkan *profit*. Informasi *profit* dan rugi ini berguna untuk mengetahui kontribusi suatu barang atau jasa guna menutup biaya non produksi sehingga bisa mengetahui apakah rugi atau *profit*.

Selain itu harga pokok produksi juga bermanfaat untuk menetapkan harga pokok persediaan barang jadi dan dalam proses yang dituangkan dalam neraca. Pada pertanggungjawaban pihak manajemen tentang keuangan dalam jangka waktu tertentu, manajemen harus menyiapkan laporan keuangan seperti laporan laba rugi sampai neraca.

### **2.1.8 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi**

Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja (Bustami & Nurlela, 2010:40).

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan variabel costing (Mulyadi, 2016:17).

#### **a. Metode *full costing***

##### **1. Pengertian *full costing***

Menurut Lilis Febriyanti, (2019), "*full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produk yang dihitung melalui pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Metode *full costing*, pendapat dari V. Wiratna Sujarweni (2019) *Full costing* yaitu cara perhitungan yang berguna untuk menetapkan harga pokok produksi, dengan membebankan seluruh biaya produksi tetap maupun variabel pada barang yang dibuat. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full*

*costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik berikut ini cara perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

Metode *Full costing* memasukan semua elemen biaya tanpa harus memisahkan biaya, baik biaya variabel maupun biaya tetap atau *period cost* dalam perhitungan harga pokok produksi.

Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang di produksi . Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka, maka jika dalam suatu periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya *overhead* pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua

produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba rugi sebelum produk laku dijual.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual.

Metode perhitungan harga penyusutan Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung dengan metode penyusutan apa yang digunakan oleh perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode penyusutan yaitu :

A. Metode Garis Lurus Metode ini menggabungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban

penyusutan periodik. Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya beban penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

B. Metode Pembebanan yang Menurun Beberapa kondisi yang memungkinkan penggunaan metode beban mnurun sebagai berikut : kontribusi jasa tahunan yang menurun, efisiensi operasi atau restasi operasi yang menurun, terjadi kenaikan beban perbaikan dan pemeliharaan, turunnya aliran masuk kas atau pendapatan dan adanya ketidakpastian mengenai besarnya pendapatan dalam tahun-tahun belakangan.

### **Metode *Variable costing***

#### 1. Pengertian *variable costing*

*Variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode variabel *costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur

kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap) (Mulyadi, 2016:17- 19).

Dalam sistem harga pokok variabel (*variable costing*) hanya biaya produksi variabel yang dibebankan kepada produk. Metode *variable costing* banyak diterapkan bagi keperluan pelaporan internal, karena metode ini dianggap konsisten dengan asumsi perilaku biaya yang kerap digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen (Witjaksono, 2013:117- 118).

**b. Kelemahan metode *variable costing***

1) Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi berikut dipenuhi.

- a. Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah
- b. Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah- ubah.
- c. Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.

Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah.
- b. Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan. Namun perlu diketahui bahwa dalam jangka yang panjang semua biaya adalah berperilaku variabel.

- 2) Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*. Menurut pendukung *full costing*, jika biaya *overhead* pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan akan menghasilkan informasi harga pokok produk yang tidak wajar. Biaya *overhead* pabrik tetap seperti halnya dengan biaya *overhead* pabrik variabel diperlukan untuk memproduksi dan oleh karena itu menurut metode *full costing*, harus dibebankan sebagai biaya produksi. Metode *variable costing* memang lebih ditujukan untuk memenuhi informasi bagi kepentingan intern perusahaan. Kelemahan ini dapat diatasi dengan mudah oleh metode *variable costing* dengan cara mengubah laporan laba rugi *variable costing* ke dalam laporan laba rugi *full costing*.
- 3) Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
- 4) Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk

tujuan- tujuan analisis keuangan (Mulyadi, 2016:150-151)

### 2.1.9. Penentuan Harga jual

Menurut Sodikin (2015:164), harga jual produk harus dapat menutup seluruh biaya perusahaan, bukan hanya biaya produksi, tetapi juga biaya non produksi seperti biaya administrasi umum dan pemasaran. Dalam penentuan harga jual ada beberapa metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Cost plus pricing*

*Cost plus pricing* yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan dengan seluruh total biaya produksi. Dengan rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Cost plus pricing} = \text{total biaya produksi} + \text{markup}$$

Pada penerapan harga jual dengan metode *cost plus pricing* ini, terdapat dua pendekatan untuk menghitung biaya produksi yaitu *full costing* dan *variable costing*. Jika pendekatan *full costing* yang digunakan maka harga jual produk harus dapat menutup biaya penuh yang merupakan jumlah biaya produksi ditaba laba wajar. Dalam pendekatann *variable costing* penentuan harga jual produk harus dapat menutupi taksiran biaya penuh, yang merupakan biaya variabel, biaya tetap ditambah laba wajar.

#### 2. *Cost-type contract pricing*

*Cost type contract pricing* adalah pembuatan produk dan jasa yang pihak pembeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total

biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya sesungguhnya.

### 3. *Special order pricing*

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular perusahaan. Biasanya *costumer* yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga dibawah harga jual normal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *cost plus pricing* dalam penentuan harga jual, karena dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

## 2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu berisikan referensi- referensi yang terkait dengan variabel penelitian yang berasal dari hasil penelitian berupa jurnal, dan skripsi.

Tabel 2. 1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Amalia, Mailisia Mekar 2020	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full costing dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan <i>cost plus pricing</i>	Terjadi perbedaan antara harga jual yang di tetapkan perusahaan dengan menggunakan <i>cost plus pricing</i> . Penyebabnya karena ada perbedaan dalam pengalokasian biaya produksi dan penentuan <i>mark up</i>
2	Bahri Ruthia, 2019	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk ( studi	UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh selama ini tidak menghitung harga pokok produksi.

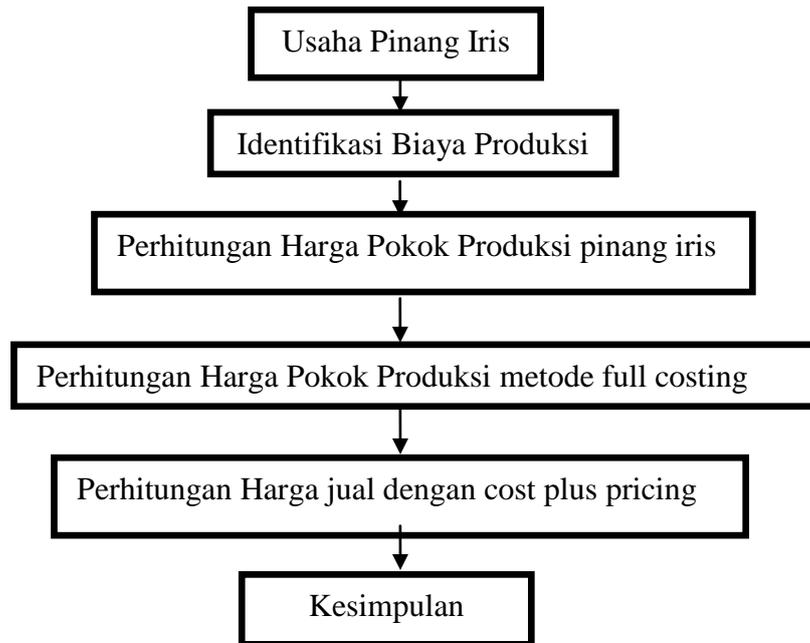
		empiris pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh)	UMKM tersebut menetapkan harga jual hanya mengikuti harga pasar tanpa memperhitungkan harga pokok produksi.
3	Fadhil, Nurizki Ilham, 2020	Analisis perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full costing (studi Kasus Pada UKM Printig Prabu )	Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode <i>full costing</i> menunjukkan angka yang lebih besar dari penentuan metode UMKM Digital Printing Prabu.
4	Aftahira Nur, 2019	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Pada PT Kemilau Bintang Timur Kabupaten Luwu	Berdasarkan Proses Produksi Yang dilakukan terus menerus perusahaan menggunakan metode <i>full costing</i> walaupun sepenuhnya digunakan untuk menghitung harga pokok produksi guna menentukan harga jual. Jadi dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan belum menerapkan teori akuntansi yang lazim digunakan.
5	Handayani, Handayani 2019	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full costing</i> pada usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian	Usaha Kacang Atom GDR di Jorong Pasa Rabaa Panyalaian Kecamatan X Koto melakukan perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan

		Kecamatan X Koto	metode sederhana, belum menghitung semua biaya yang terjadi selama proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi hanya berdasarkan harga bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya <i>overhead</i> pabrik, tetapi biaya <i>overhead</i> pabrik belum dihitung secara keseluruhan.
--	--	------------------	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan pada usaha pinang iris. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengidentifikasi biaya produksi mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya variable, biaya *overhead* pabrik yang di peroleh dari data sekunder. Menganalisis penentuan harga pokok produksi menurut produsen pinang iris, bagaimana selama ini produsen pinang iris menghitung harga pokok produksi. Menganalisis penentuan harga menggunakan metode *full costing*. Setelah diketahui harga pokok produksi yang dilakukan pelaku usaha pinang iris dan dengan menggunakan metode *full costing* maka dianalisis penentuan harga jual dengan menggunakan metode pendekatan *cost plus pricing*. Setelah semua hasil di dapatkan maka diketahui harga jual yang cocok dengan harga pokok produksi agar produsen pinang iris mendapatkan keuntungan.

Berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di usaha pinang iris yang terletak di Jorong Dalam Nagari Tungkar, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota. Waktu penelitian di perkirakan tiga bulan dari bulan Maret sampai Juli 2022.

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Usaha Pinang Iris ada dua yaitu, data primer dan data sekunder.

##### **1. Data primer**

Data primer merupakan data untuk satu bulan yaitu bulan Januari tahun 2022 saja. yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian yaitu di Gudang pinang iris. Untuk mendapatkannya dilakukan wawancara langsung dengan Bapak Faizal pemilik usaha pinang iris .

##### **2. Data sekunder**

Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua data yang kita butuhkan Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa catatan data kependudukan dari Badan Pusat Statistik, Peraturan Perundang-Undang

PMK/ PMK no.96/PMK.03/2009 dan dokumen lainnya yang menyangkut dengan data penelitian.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan yaitu secara langsung mendatangi tempat usaha dan mengambil data serta informasi yang dibutuhkan pada pihak-pihak yang terkait dengan judul penelitian ini. Metode pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan ke pemilik usaha pinang iris.

#### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental lainnya (Sugiono, 2010:240). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari pemilik usaha dengan cara mencatat dokumen-dokumen dan data yang terkait dengan masalah yang penulis teliti.

### **3.4 Teknik Analisa Data**

Dalam melakukan penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Hasil akhir penelitian ini merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi dan penentuan harga jual

yang seharusnya, dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menentukan prosedur penentuan harga pokok menurut metode full costing dengan cara:
  - a. Mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik period tertentu untuk menyusun laporan harga pokok produksi dan menghitung harga pokok produksi per satuan.
  - b. Mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga pokok produksi sesuai metode *full costing*.
  - c. Menghitung harga pokok produksi per satuan produk, dengan cara membagi total harga pokok produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan.
3. Membandingkan prosedur penghitungan harga pokok produksi yang didapat dari kajian teori dengan prosedur dari perusahaan.
4. Mendeskripsikan penghitungan harga jual menurut perusahaan berdasarkan data yang diperoleh seperti biaya non produksi dan persentase laba yang digunakan oleh perusahaan.

5. Menentukan prosedur penentuan harga jual menurut metode *cost plus pricing* dengan cara:
- a) Mengumpulkan data biaya produksi dan non produksi dalam periode tertentu.
  - b) Mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga jual produk sesuai metode *cost plus pricing*.
  - c) Menghitung harga satuan produk yaitu dengan cara menjumlahkan harga pokok produksi per satuan dengan persentase (%).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Situjuah Limo Nagari**

Kecamatan Situjuah Limo Nagari salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Luas Kecamatan Situjuah Limo Nagari adalah 74,18 km<sup>2</sup> yaitu 2,21% dari luas Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 3.354,30 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Situjuah Limo Nagari terletak pada ketinggian 500-700 Mdpl yang diapit 3 Kecamatan dan 1 Kabupaten.

Kecamatan Situjuah Limo Nagari ini terdiri dari lima Nagari yaitu Situjuah Gadang, Situjuah Banda Dalam, Situjuah Ladang Laweh, Situjuah Batua, dan Situjuah Tungkar. Nagari Tungkar merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Situjuah Limo Nagari yang memiliki luas wilayah 14,15 Km<sup>2</sup> dengan jumlah 4.925 jiwa. Nagari Tungkar terdiri dari 5 Jorong yaitu Jorong Dalam Nagari, Jorong Sawah Laweh, Jorong Sungai Lansek , Jorong Taratak, dan Jorong Sialang. Sampel jorong tempat penelitian ini yaitu Jorong Sawah Laweh. Batas-batas Nagari Tungkar Menurut arah mata angin adalah sebaagi berikut :

Sebelah Utara	: Situjuah Batur
Sebelah Selatan	: Situmbuak ( Kabupaten Tanah Datar)
Sebelah Barat	: Barulak( Kabupaten Tanah Datar)
Sebelah Timur	: Situjuah Batur

#### **4.1.2 Deskripsi Usaha Pinang Iris Di Nagari Tungkar**

Usaha Pinang Iris pertama kali dikenal oleh salah satu masyarakat Nagari Tungkar tepatnya Jorong Sawah laweh pada tahun 2003 yang bernama Bapak Faizal. Usaha pinang iris tersebut diolah sendiri tanpa memakai tenaga kerja, dan untuk bahan baku Bapak Faizal memperoleh dari kebun sendiri dengan menggunakan galah untuk memetik buah pinang tersebut. Bahan baku pinang iris tersebut dari biji pinang muda yang tidak terlalu masak, sehingga bisa diiris dan dijemur untuk proses pengeringannya. Pada tahun 2003 harga pinang iris tersebut 7.000/kg sedangkan harga bahan baku pada saat itu 250/kg.

Melihat perkembangan usaha pinang iris Bapak Faizal yang begitu bagus, maka pada tahun 2010 sebagian masyarakat tersebut tertarik untuk mencoba beralih profesi menjadi pengolah pinang iris. Banyaknya masyarakat Nagari Tungkar yang sudah menjadi pengolah pinang iris karena melihat untungnya menjanjikan, maka ketersediaan bahan baku dalam daerah tidak mencukupi kebutuhan, maka pengolah mencari ke luar daerah seperti Padang Pariaman, Pasaman, Solok, Sijunjung, dan Solok Selatan. Pemasaran pinang Iris pada saat itu ke pedagang besar di Gaduik, Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Banyaknya masyarakat yang menjadi pengolah pinang iris, maka Bapak Faizal yang sebelumnya juga menjadi pengolah pinang iris berhenti menjadi pengolah, dan hanya membeli barang kering. Pengolah pinang iris lainnya sudah menjual barang keringnya ke Bapak Faizal.

Proses Produksi yang dilakukan pada tahun 2003 sampai 2010 masih menggunakan cara yang sederhana yaitu pada proses pengeringan masih memanfaatkan cahaya matahari. Hal ini menjadi masalah bagi pengolah pinang iris pada musim hujan tidak dapat menjemur pinang tersebut maka dapat merusak pada bahan baku yang belum kering. Hal ini dilakukan terus menerus akan menyebabkan perputaran produksinya lambat.

Pada tahun 2019 ditemukan alat pengering yang sudah canggih yaitu oven pengering. Oven tersebut terbuat dari kayu yang dialasi dengan seng plat dan menggunakan kompor gas yang menggunakan oli bekas oli bekas. Dengan adanya oven pengering maka pengolah pinang iris tidak memanfaatkan cahaya matahari untuk proses pengering, tetapi sudah menggunakan oven, dengan cara ini proses produksi menjadi lebih efisien dan cepat.

Adanya alat untuk proses produksi tersebut semakin banyak masyarakat yang mengolah pinang iris. Namun tidak bertahan lama banyak dari pengolah pinang iris yang berhenti jadi pengolah pinang iris dikarenakan tidak mendapatkan keuntungan. Disamping biaya bahan baku yang tinggi serta bertambahnya modal untuk pengeringan harga jual yang sangat rendah.

Pada tahun 2019 tersebut pengolah pinang iris tidak banyak lagi dan permintaan di pasar semakin banyak maka tidak mencukupi permintaan pasar. Pada tahun itu sampai sekarang Bapak Faizal yang sebelumnya cuma membeli barang kering kembali lagi menjadi pengolah pinang iris dalam jumlah besar. Bapak Faizal jadi pengolah pinang iris langsung menjual ke pedagang besar.

### 4.1.3 Proses Produksi Pinang Iris

Proses produksi pinang iris pertama kali yaitu pembelian bahan baku, setelah bahan baku sudah terkumpul maka selanjutnya akan didistribusikan ke tenaga kerja bagian pengupasan, setelah pengupasan, dilanjutkan pada pengirisan, setelah diiris dilakukan penjemuran sampai kering. Berikut ini adalah penjelasan dari proses produksi :

#### 1.) Pembelian Bahan Baku

Bahan baku pada pinang iris ini adalah biji pinang muda yang memiliki tekstur tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lunak. Bahan baku didatangkan dari pemasok luar daerah seperti Padang Pariaman, Pasaman, Solok, dan Solok Selatan, dan Tanah Datar dan dari daerah sekitar. Dalam sebulan rata-rata bahan baku yang masuk ke gudang yaitu sekitar 90.000 – 100.000 kg. Pada bulan Januari tahun 2022 jumlah bahan baku yang masuk ke Gudang sebanyak 96.000kg dengan harga perkg Rp 2.800.

Tabel 4. 1

Bahan baku pinang iris

Januari 2022

Keterangan	Jumlah ( kg )	Harga ( kg )	Total ( kg)
Bahan baku	96.000	2.800	268.800.000

*Sumber : Data diolah ( 2022)*

#### 2.) Pengupasan Pinang Muda

Proses ini adalah proses kedua setelah bahan baku terkumpul, maka produsen menyalurkan ke tempat pengupasan pinang muda. Pengupasan pinang muda merupakan proses pemisahan antara kulit dan isi pinang muda yang

dilakukan oleh tenaga kerja yang ingin bekerja sampingan, umumnya tenaga kerja pengupasan ini banyak dari kalangan ibu rumah tangga. Pada proses pengupasan akan menghasilkan isi pinang dengan jumlah rata-rata 29% - 31,5 % dari bahan baku. Jumlah isi dalam pengupasan pinang iris tergantung dari kualitas bahan baku. Pada penelitian ini hasilnya 30,5% dari jumlah bahan baku yaitu sebanyak 29.280 kg. Upah yang diterima oleh tenaga kerja bagian pengupasan yaitu 800/kg.

Tabel 4. 2  
Biaya tenaga kerja pengupasan  
Januari 2022

Jumlah bahan baku( kg)	Upah ( kg )	Total ( Rp)
29.280	800	23.424.000

*Sumber : Data diolah ( 2022)*

### 3.) Proses Pengirisan

Pinang muda yang selesai di kupas tersebut proses selanjutnya yaitu mengirisan, pengirisan juga dilakukan oleh tenaga kerja dari kalangan ibu rumah tangga. Pengirisan menggunakan pisau khusus agar bentuk dan ukuran pinang setelah di iris itu sama. Upah pada proses pengirisan yaitu 600/ kg. Banyak pinang untuk diiris adalah sebanyak  $29.280 \times 600 = \text{Rp. } 17.568.000$

### 4. ) Proses Penjemuran atau Pengeringan

Pinang yang sudah diiris proses selanjutnya proses pengeringan. Proses pengeringan dilakukan dengan dua cara, yang pertama menggunakan panas matahari dan pengeringan menggunakan oven. Dari hasil penelitian produsen sekarang hanya menggunakan oven dalam proses pengeringan. Tujuan dilakukan cara tersebut supaya lebih cepat perputaran proses produksi. Pada proses ini

menggunakan tenaga kerja tetap sebanyak 3 orang dengan gaji Rp 80.000/ hari sehingga totalnya Rp240.000/ hari.

#### 5.) Proses Penyortiran

Sebelum proses penyortiran setelah pinang siap di oven maka didapatkan hasil kering sebanyak 8.928 kg pinang kering sama dengan 9,8 % dari jumlah bahan baku.

Pinang yang sudah benar-benar kering selanjutnya dilakukan proses penyortiran. Pinang iris ini terbagi menjadi empat kriteria yaitu pinang ampas, pinang bs(barang sortiran), pinang bj(barang jelek), dan pinang super. Langkah pertama penyortiran dengan mengayak pinang kering menggunakan meja yang dialasi kawat berlubang dengan ukuran 1.2cm, pinang yang jatuh ke bawah itu termasuk pinang ampas. Penyebab Pinang ampas ini karena ukuran pinang muda yang terlalu kecil dan lunak. Setelah dilakukan pengayakan maka yang masih di sortir adalah pinang bs( barang sortiran), pinang bj(barang jelek), dan pinang super. Setelah pengayakan dilakukan penyortiran yang dikeluarkan adalah pinang yg serat kasar dan warna putih itu termasuk pinang bs sedangkan yang memiliki tekstur berwarna hitam pekat dan mengerut itu termasuk pinang pinang bj, setelah dikeluarkan pinang bs dan pinang bj itulah yang menjadi pinang super. Proses penyortiran ini juga membutuhkan tenaga kerja dari kalangan ibu rumah tangga. Upah yang dibayarkan untuk penyortiran ini adalah 700/kg

#### 6.) Proses Packing

Proses packing ini merupakan proses terakhir sebelum melakukan penjualan. Packing menggunakan karung goni dilapisi dengan plastik yang berukuran untuk 100 kg pinang iris kering.

#### 7.) Proses Pemasaran/ Penjualan

Proses penjualan ini dilakukan sekali sebulan kepada pedagang besar pinang iris. Jumlah sekali penjualan atau pengiriman rata-rata yaitu 8 ton- 10 ton. Penentuan harga jual ditentukan oleh pasar. Pinang yang sudah kering tersebut dimuat menggunakan truck. Bagi pedagang besar pinang iris tersebut dikirim ke Kupang dan Papua..

## **4.2 PEMBAHASAN**

### **4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut produsen pinang iris**

Selama ini usaha pinang iris dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya dilakukan dengan metode yang relatif sangat sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya, yaitu belum memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksi. Selain itu, usaha pinang iris juga belum menghitung dan memperhatikan seluruh biaya overhead pabrik yang terjadi. Dengan penggunaan cara perhitungan tersebut penentuan harga jual pada usaha pinang iris menjadi kurang tepat dan akurat. Usaha pinang iris memproduksi satu jenis produk, maka semua biaya produksi yang terjadi merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk, tetapi tidak selalu biaya langsung dalam

hubungannya dengan produk merupakan biaya variabel. Berikut tabel 4.3 perhitungan harga pokok produksi pada usaha pinang iris selama ini :

Tabel 4. 3  
Harga Pokok Produksi  
Januari 2022

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total(Rp)
<b>Bahan baku</b>	96.000	2.800	<b>268.800.000</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja:</b>			
Tenaga Kerja tetap	3 orang	80.000	6.000.000
Tenaga kerja bagian pengupasan	29.280 kg	800	23.424.000
Tenaga kerja pengirisan	29.280 kg	600	17.568.800
Tenaga kerja sortiran	7.588 kg	700	5.311.600
<b>Total Biaya Tenaga kerja</b>			<b>52.304.400</b>
<b>Biaya Overhead pabrik:</b>			
Oli bekas	2.880 liter	2.000	<b>5.760.000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>			<b>326.864.400</b>
<b>Jumlah Produksi</b>	96.000kg		<b>326.864.400/96.000</b>
<b>HPP/kg</b>			<b>3.405/kg</b>

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha pinang iris pada bulan Januari tahun 2022 adalah sebesar Rp 326.864.400 dengan bahan baku sebanyak 96.000 kg. Harga bahan bakunya Rp 2.800/kg. Dalam jumlah bahan baku 96.000kg akan menghasilkan isi sebanyak 29.280 kg sama dengan 30,5 % dari bahan baku, upah yang diterima pada proses pengupasan pinang iris sebesar Rp 800/kg. Upah untuk proses pengirisan sebesar Rp.600/kg. Pada proses pengeringan menggunakan oven dengan bahan bakar dari oli bekas. Sebulan produksi menghabiskan oli bekas sebanyak 2.880 dengan harga perliternya Rp 2.000. Oven yang beroperasi dalam sehari 6 buah selama 24 jam. Setiap 1,5 jam menghabiskan satu liter oli tersebut. Upah karyawan tetap sebesar Rp 80.00/ hari. Dari jumlah yang dikeluarkan dapat harga pokok produksi perkilo

sebesar 3.405/kg. Usaha pinang iris sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi, namun perhitungan masih dengan metode yang sederhana dan belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi usaha pinang iris hanya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Penghitungan pada biaya *overhead* pabrik belum memasukkan seluruh seperti biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya pemeliharaan peralatan, biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan peralatan dan mesin belum dibebankan oleh produsen pinang iris tersebut. Pencatatan dengan cara tersebut masih kurang relevan dan belum menghasilkan harga pokok produk yang akurat.

#### 4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Harga pokok produksi	xxx

Perhitungan biaya berdasarkan proses, yaitu dengan tahap sebagai berikut:

##### a. Menghitung Harga Pokok Produksi

###### 1.) Biaya Bahan Baku

Tabel 4. 4  
Biaya Bahan Baku  
Januari 2022

Keterangan	Jumlah ( kg )	Harga ( kg )	Total ( kg)
Bahan baku	96.000	2.800	268.800.000

*Sumber : data diolah, 2022*

Dari table 4.4 dapat dilihat total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh usaha pinang iris selama 1 bulan sebanyak Rp 268.800.000 dengan jumlah baku 96.000 kg.

## 2.) Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4. 5  
Biaya Tenaga Kerja  
Januari 2022

Keterangan	Kuantitas	Harga ( Rp )	Total ( Rp)
Tenaga kerja tetap	3 orang	80.000	6.000.000
Tenaga kerja pengupasan	29.280kg	800	23.424.000
Tenaga kerja pengirisan	29.280kg	600	17.568.800
Tenaga kerja sortiiran	7.588kg	700	5.311.600
<b>Total biaya tenaga kerja</b>			<b>52.304.400</b>

*Sumber : Data diolah, 2022*

Dari tabel 4.5 dapat dilihat total biaya tenaga kerja pada usaha pinang iris yang di keluarkan selama 1 bulan adalah Rp 52.304.400. Ada tenaga kerja tetap yang di upah sebesar Rp80.000/ hari, sedangkan pada bagian pengupasan diupah 800/kg, pada pengirisan diupah Rp 600/kg, dan pada penyortiran diupah Rp 700/kg.

### 3.) Biaya overhead pabrik

Pada biaya overhead pabrik, penulis melakukan perhitungan biaya bahan penolong, Biaya listrik dan telepon, biaya transportasi, biaya penyusutan oven, biaya penyusutan ayakan, biaya penyusutan gudang, dan biaya penyusutan kendaraan. Berikut perhitungan biaya overhead pabrik yang di keluarkan untuk produksi pinang iris :

#### a.) Biaya bahan penolong

Tabel 4. 6  
Perhitungan Biaya Bahan Penolong  
Januari 2022

<b>Keterangan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga( Rp)</b>	<b>Total( Rp)</b>
Oli bekas	2.880liter	2.000	5.760.000

*Sumber data diolah, 2022*

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat perhitungan biaya bahan penolong yang dikeluarkan oleh produsen pinang iris selama 1 bulam adalah Rp 5.760.000. . Oven yang beroperasi dalam sehari 6 buah selama 24 jam. Setiap 1,5 jam menghabiskan satu liter oli tersebut.

#### b.) Biaya Listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan oleh produsen pinang dalam sebulan adalah sebesar Rp 600.000. Biaya listrik tersebut di bebaskan ke produk karena berkaitan langsung dengan proses produksi.

### c.) Biaya Telepon

Biaya telepon yang dikeluarkan oleh produsen pinang iris dalam sebulan sebesar Rp100.000. Biaya telepon tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota yang dilapangan.

### d.) Biaya Transportasi

Tabel 4. 7  
Perhitungan Biaya Transportasi  
Januari 2022

Keterangan	Kuantitas	Banyak	Harga(Rp)	Total ( Rp)
Motor	3	90 liter	10.000	900.000
Mobil	1	100 liter	5.150	515.000
Total biaya transportasi				1.415.000

*Sumber : data diolah, 2022*

Pada tabel 4.7 dapat dilihat perhitungan biaya transportasi yang dikeluarkan selama 1 bulan sebesar Rp 1.415.000. Transportasi tersebut terdiri dari 2 buah motor,1 becak dan satu buah mobil L300 yang digunakan untuk mengangkut bahan baku dari gudang ke tempat pengupasan dan pengirisan dan sesekali digunakan untuk kelapangan.

### d.) Biaya Penyusutan Oven

Harga perolehan oven pengering pinang iris adalah sebesar 5.500.000. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 oven atau pengering masuk ke kelompok harta no 1. Tarif penyusutan kelompok harta no 1 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No 36 Tahun 2008 pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun, menggunakan metode garis lurus, maka penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut perhitungan penyusutan pada oven pengering pinang iris :

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp } 5.500.000 - 0}{4 \text{ tahun}} \\ &= 1.375.000 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = 114.583,3$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa penyusutan oven pengering pinang iris sebulan adalah sebesar Rp 114.583,3.

#### e.) Biaya Penyusutan Gedung

Harga perolehan Gedung adalah sebesar Rp 550.000.000. Gedung yang digunakan produsen pinang iris adalah bangunan permanen. Berdasarkan PMK no 96/PMK.03/2009 umur ekonomis bangunan permanen adalah 20 tahun. Berikut perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp } 550.000.000 - 0}{20} \\ &= \text{Rp } 27.500.000 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \text{Rp } 2.291.667$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa penyusutan Gedung adalah sebesar Rp 2.291.667 setiap bulan.

#### f.) Penyusutan ayakan

Harga perolehan ayakan pinang iris adalah sebesarRp 800.000. . Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 pengayakan masuk ke kelompok harta no 1. Tarif penyusutan kelompok harta no 1 berdasarkan Undang- Undang Perpajakan No 36 Tahun 2008 pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun,

menggunakan metode garis lurus, maka penyusutan pertahun akan selalu sama.

Berikut perhitungan penyusutan pengayakan pinang iris :

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp } 800.000 - 0}{20 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 40.000 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \text{Rp } 3.334$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bawa penyusutan pada ayakan pinang iris adalah sebesar Rp 3.334 setiap bulan

g.) Biaya penyusutan Kendaraan

Harga perolehan mobil adalah Rp 120.000.000 yang diperoleh pada tahun 2012. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 mobil masuk ke kelompok harta no 2. Tarif penyusutan kelompok harta no 2 berdasarkan Undang-Undang Perpajakan No 36 Tahun 2008 pasal 11 sebesar 12.5% dan umur ekonomis 8 tahun, menggunakan metode garis lurus, maka penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut perhitungan penyusutan mobil :

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp } 120.000.000 - 0}{8} \\ &= \text{Rp } 15.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \text{Rp } 1.250.000$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat besar penyusutan mobil dalam sebulan adalah Rp 1.250.000.

h.) Biaya penyusutan kendaraan( Motor )

harga perolehan motor adalah sebesar Rp12.500.000. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 motor masuk ke kelompok harta no 1. Tarif penyusutan kelompok harta no 1 berdasarkan Undang- Undang Perpajakan No 36 Tahun 2008 pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun, menggunakan metode garis lurus, maka penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut perhitungan penyusutan motor :

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya penyusutan} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 12.500.000 - 0}{4} \\
 &= \text{Rp } 3.125.000 \\
 \text{Biaya penyusutan perbulan} &= \text{Rp } 260.417
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat penyusutan pada motor dalam sebulan adalah sebesar Rp 260.417.

i.) Biaya Penyusutan Becak

Harga perolehan pada becak adalah Rp 5.0000.000. Berdasarkan PMK no.96/PMK.03/2009 motor masuk ke kelompok harta no 1. Tarif penyusutan kelompok harta no 1 berdasarkan Undang- Undang Perpajakan No 36 Tahun 2008 pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun, menggunakan metode garis lurus, maka penyusutan pertahun akan selalu sama. Berikut perhitungan penyusutan becak :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

$$= \frac{Rp\ 12.500.000 - 0}{4}$$

$$= Rp\ 3.125.000$$

Biaya Penyusutan perbulan = Rp 260.417

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat penyusutan pada becak dalam setahun adalah sebesar Rp 260.417

j.) Biaya ATK

Biaya alat tulis kertas yang dikeluarkan oleh produsen pinang iris dalam sebulan adalah sebesar Rp50.000 , untuk membeli keperluan tulis menulis di Gudang pinang iris.

Tabel 4. 8

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*  
Januari 2022

<b>Keterangan</b>	<b>Harga( Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<b>Biaya bahan baku</b>		<b>268.800.000</b>
<b>Biaya tenaga kerja</b>		<b>52.304.400</b>
<b>Biaya overhead pabrik</b>		
<b>a.) BOP tetap :</b>		
Biaya penyusutan oven	114.583	
Biaya penyusutan ayakan	3.334	
Biaya penyusutan Gedung	2.291.667	
Biaya Penyusutan mobil	260.417	
Biaya Penyusutan motor	1.250.000	
Biaya penyusutan becak	1.250.000	
Biaya Telepon	100.000	
Biaya ATK	50.000	
<b>Total BOP tetap</b>		<b>5.320.001</b>
<b>b.) BOP Variabel :</b>		
Biaya bahan penolong(oli bekas)	5.760.000	
Biaya Listrik	600.000	
Biaya Transportasi	1.415.000	
<b>Total BOP variabel</b>		<b>7.775.000</b>
<b>Total Biaya overhead pabrik</b>		<b>13.095.001</b>
Biaya Produksi		<b>334.199.401</b>
Barang dalam proses awal		0

Barang tersedia untuk dijual		334.199.401
Barang dalam proses akhir		0
<b>Harga pokok produksi</b>		<b>334.199.401</b>
<b>Jumlah Produksi</b>		<b>96.000 kg</b>
<b>Harga pokok produksi pinang iris</b>		<b>3.481/kg</b>

*Sumber: data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.8 perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* total biaya produksinya sebesar Rp 334.199.401 dalam sebulan pada bulan Januari. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih besar karena pada metode ini sudah memasukkan semua biaya- biaya overhead pabrik seperti biaya bahan penolong, biaya listrik, dan telepon, biaya penyusutan oven, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan ayakan, biaya penyusutan kendaraan.

Pada Usaha pinang iris ini, seluruh produk yang dihasilkan selesai diproduksi menjadi produk jadi dan tidak ada produk dalam proses sehingga tidak perlu adanya perhitungan unit ekuivalen terhadap produk. Hal ini dikarenakan perhitungan unit ekuivalen digunakan untuk menyetarakan produk dalam proses dengan produk jadi.

#### **4.2.3 Perbandingan perhitungan harga pokok produksi**

Perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara yang dihitung oleh perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok produksi pinang iris pada  
bulan januari 2022

Keterangan	Usaha Pinang iris	Metode Full costing	Selisih
Biaya Produksi	Rp 326.864.400	Rp 334.199.401	Rp 7.335.001
Jumlah Produksi	96.000 kg	96.000 kg	
Harga Pokok Produksi	Rp 3.405	Rp 3.481	Rp 76

Sumber : Data di olah,2022

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Pinang Iris pada bulan Januari 2022 adalah sebesar Rp. 326.864.400. Sedangkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp.334.199.401. Terdapat selisih harga biaya produksi sebesar Rp. 7.335.001. Jumlah pinang iris yang diproduksi dalam sebulan pada bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 96.000 kg bahan baku. Harga pokok produksi pinang iris yang dihitung oleh produsen pinang iris adalah sebesar Rp. 3.405/kg, sedangkan perhitungan yang dilakukan dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp. 3.481/kg. Jadi terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 76/kg.

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode Usaha pinang iris menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan ini disebabkan karena Usaha pinang iris belum menghitung biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan, seperti yang terdapat pada tabel 4.8. Selain itu usaha pinang iris tidak menghitung biaya bahan penolong, biaya listrik, dan telepon, biaya penyusutan oven, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan ayakan, biaya penyusutan kendaraan. Harga pokok

produksi dengan menggunakan metode full costing lebih besar dibandingkan dengan metode Usaha pinang iris, hal ini dikarenakan metode *full costing* menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi dan merinci biaya-biaya tersebut dengan jelas. Perhitungan harga pokok produksi berdampak pada penentuan harga jual. Harga pokok produksi yang terlalu rendah akan menghasilkan harga jual yang terlalu rendah pula

#### **4.3 Analisis penentuan harga jual**

Dalam penentuan harga jual produsen pinang iris tidak menentukan harga jual sesuai teori Akuntansi, tetapi hanya mengikuti harga pasaran. Produsen pinang iris menjual pinang iris ke pedagang besar dengan harga rata-rata Rp 28.000 – Rp 30.000/kg. Dari hasil tersebut dapat diketahui selisih harga jual dengan harga pokok produksi. Harga pokok produksi dan harga jual tersebut baru berdasarkan hitungan produsen, yang mana produsen tidak memasukan semua biaya overhead pabrik. Dilihat dari harga pokok berdasarkan metode *full costing* besar harga pokok produksinya adalah sebesar Rp 3.481/kg dengan harga jual yang sama, dapat dilihat selisih yang sangat jauh antara harga pokok produksi dengan harga jual. Apabila harga pokok produksi lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual dipasaran maka usaha yang dijalankan akan mengalami kerugian

#### 4.3.1 Perhitungan Harga jual dengan metode *Cost plus pricing*

Penentuan harga jual menurut metode *cost plus pricing* ini yaitu seluruh total biaya produksi di tambah dengan markup. Berikut perhitungan penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing*:

$$\begin{aligned} \text{Cost plus pricing} &= \text{total biaya produksi} + \text{markup} \\ &= \text{Rp } 334.199.401 + 20\% \\ &= \text{Rp } 401.039.281 \end{aligned}$$

Perhitungan harga jual per kg  $\text{Rp } 401.039.281 : 96.000\text{kg} = \text{Rp } 44.919$  /kg. Dari hasil penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* didapatkan harga jual per kgnya yaitu Rp 44.919/ kg. Dilihat dari harga jual sebesar Rp 44.919/kg, usaha tersebut akan mengalami keuntungan,karena sudah mengitung semua biaya produksi dan menambahkan dengan persentase yang diharapkan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan, Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada usaha pinang iris, produsen pinang iris memproduksi pinang iris dalam sebulan pada bulan Januari 2022 sebanyak 96.000 kg bahan baku. Bahan baku pinang tersebut didatangkan dari pemasok luar daerah seperti solok selatan, pariaman, dan pasaman. Pada proses produksi melalui beberapa tahap yaitu pembelian bahan baku, setelah pembelian bahan baku proses selanjutnya pengupasan, pada proses pengupasan akan menghasilkan isi pinang dengan jumlah rata- rata 29% - 31,5% dari bahan baku. Setelah proses pengupasan selanjutnya proses pengirisan, selesai pengirisan proses selanjutnya adalah penjemuran, penjemuran menggunakan oven yang menggunakan bahan bakar dari oli bekas. Proses selanjutnya yaitu penyortiran. Hasil dari proses pengeringan 9.8% dari jumlah bahan baku dan proses selanjutnya adalah penjualan.
2. Perhitungan harga pokok produksi pada pinang iris masih dengan cara yang sederhana, produsen pinang iris belum memasukan semua unsur biaya *overhead* pabrik. Total harga pokok produksi yang dihitung oleh produsen pinang iris adalah sebesar Rp 3.405/kg, sedangkan dengan menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* maka besar harga pokok produksi sebesar Rp 3.481/kg. Terdapat selisihnya sebesar Rp 76/kg lebih tinggi dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan

tersebut terdapat pada perhitungan biaya overhead pabrik yang sebelumnya tidak diperhitungkan semua.

3. Pada harga jual, selama ini produsen menjual pinang iris dengan harga sesuai pasaran tanpa memperhitungkan semua biaya produksi. Harga pasaran sangat rendah dibandingkan dengan harga pokok produksi. Hal itu yang mengakibatkan usaha pinang iris mengalami kerugian. Ini lah penyebab banyaknya dulu produsen pinang iris yang bangkrut dan tidak mendapatkan keuntungan.
4. Setelah dihitung untuk menentukan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* maka didapatkan harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi, jika ini yang diterapkan produsen pinang iris akan mengalami keuntungan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada usaha pinang iris di Nagari Tungkar saya sebagai penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Sebaiknya produsen pinang iris terlebih dahulu menghitung seluruh total biaya produksi, supaya usahanya tidak sia-sia. Dalam penentuan harga jual sesuai harga pasaran dan tidak dapat diubah, seharusnya harga pokok produksi yang ditekan lagi supaya biaya harga pokoknya tidak terlalu tinggi dibandingkan harga jual, seperti dalam pembelian bahan bakunya dikurangi harga belinya.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pendapatan untuk mengetahui besar pendapatan pada pengolahan pinang iris, agar usaha ini tetap berkembang kembali dilingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Meilisa Mekar 2020. **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode full costing dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan Cost plus Prancing “**. Jurnal Mutiara Akuntansi, vol.5.No.1 tahun 2020
- Andre, Dan H. Slat. 2013. **"Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual"**. EMBA, Vol. 1, No. 3, Hlm.
- Anwar,dkk (2010) **“ Harga Pokok Produksi Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba “** dalam jurnal Akuntansi & Keuangan volume 01,No. 1,(20110) :79-94
- Badan Pusat Statistik.2021.Lima Puluh Kota Dalam Angka.Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. 606 hal
- Bahri, Ruthia 2019. **“ Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk ( studi empiris pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh) “**. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, vol.4. No. 2, (2019) pp.344 – 358
- Bustami, B., Dan Nurlela. 2010. **“Akuntansi Biaya”**. Edisi Kedua Ed. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fadhil, Nurizki Ilham 2020. **“ Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full costing ( studi kasus pada UKM Printing Prabu) “**. Jurnal Akuntansi, vol 7 No. 2 (2020)
- Garrison, dkk (2013). **Akuntansi Manajerial**. Jilid 2. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Handayani, Fitri (2019). **“ Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto”** . Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar
- Hansen, Don R. Dan Maryanne M.Mowen (2019).” **Akuntansi Manajerial “**, edisi 8 buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, et al .(2008). **Akuntansi Biaya**. Jakarta: Pt Macanana Jaya Cemerlang.
- Mangerongkonda, et al. (2014) . **"Perlakuan Akuntansi Terhadap Sisa Bahan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Cv. Maloso Jaya Tomohon"**. EMBA, Vol. 2, No. 3, Hlm: 245-253.

- Mulyadi . (2012) . “**Akuntansi Biaya**”. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. (2016). “**Akuntansi Biaya**”. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Nur aftihira , (2019). “ **Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Pada PT. Kamila Bintang Timur Kabupaten Luwu**” . Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pricilia, dkk (2013) . “**Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual pada UD. Martabak Mas Narto di Manado**”. Jurnal EMBA, Vol. 2, No.2, ISSN 2303-1174, (2014): h. 1077-1088.
- Setiadi,dkk (2014). “ **Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa**”. Jurnal berkala Ilmiah Efisiensi 14 (2) :70-81
- Sodikin,slamet sugiri.2015. **Akuntansi Manajemen**.Sebuah pengantar.Edisi kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Kualitatif**, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sujarweni, V.Wiratna (2019). **Akuntansi biaya teori & penerapannya**. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Tjiptono, F. 2015. **Strategi Pemasaran**. Edisi 4 Ed. Jakarta: Andi.
- Undang- undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Tarif Penyusutan Aktiva Tetap. Jakarta.
- Witijaksono. 2013.” **Akuntansi biaya**”. Edisi Revisi.Penerbit : Graha Ilmu Yogyakarta